Pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi dan Kompetensi Pustakawan dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Abad 21

Achmad Qorni Novianto

Pustakawan Pelaksana Lanjutan
UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang
qorni21@gmail.com

Pendahuluan

Pada abad 21, terdapat berbagai kekhususan yang utama, diantaranya adalah: (1) terwujudnya masyarakat global yang menjadi kesepakatan antara bangsa, yaitu terbukanya mobilitas yang lebih luas antara satu negara dengan negara lain dalam berbagai hal; dan (2) abad ini akan lebih dikuasai oleh perkembangan ilmu dan teknologi yang makin canggih dan berpadu pula dengan ilmu sosial dan humaniora. Agar mampu berkompetisi dalam masyarakat global tersebut, setiap bangsa bukan hanya harus menguasai perkembangan ilmu dan teknologi, tetapi juga mempunyai penguasaan yang cukup pula atas sains sosial dan humaniora serta perkembangannya (BSNP, 2010:40).

Teknologi informasi pada abad 21 berkembang sangat pesat dan mulai menggantikan beragam pekerjaan yang bersifat rutin. Namun, beberapa pekerjaan tetap tidak tergantikan, yaitu pekerjaan yang menuntut adanya pemikiran pakar (*expert thinking*) dan komunikasi yang kompleks (Tamimuddin, 2013:1). Demikian pula pada perpustakaan, beragam kegiatan yang bersifat rutin dan manual dapat digantikan oleh sistem komputer, sehingga peran pustakawan dapat dimaksimalkan dalam pengembangan layanan perpustakaan yang disesuaikan dengan karakteristik pemustaka abad 21.

Perpustakaan sebagai lembaga yang orientasinya melayani masyarakat penggunanya harus tanggap dengan perubahan kalau tidak ingin ditinggalkan (Suwarno, 2016:101). Sebagai lembaga penunjang Tri Dharma Perguruan Tinggi, perpustakaan harus cepat beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi yang demikian cepat, bukan terisolir dalam dunianya sendiri. Berdasarkan hal tersebut, peran pustakawan demikian vital dalam penyelenggaraan perpustakaan

pada abad 21. Pustakawan harus memiliki beragam kompetensi dalam menghadapi tantangan pendidikan pada Abad 21, beserta pemahaman terhadap karakteristik pebelajar abad 21.

Mengenal Karakteristik Pebelajar Abad 21

Menurut Gates dalam (Murti, 2015:1), percepatan peningkatan pengetahuan ini didukung oleh penerapan media dan teknologi digital yang disebut dengan information super highway. Tersedianya media dan teknologi digital, tentu akan merubah cara pebelajar dalam mengakses dan menggunakan informasi. Pebelajar dapat mengakses beragam informasi yang dibutuhkan hanya dengan gadget yang ada dalam genggaman tangannya tanpa harus terpaku pada jenis informasi yang tercetak seperti buku, majalah ilmiah dan sebagainya. Hal tersebut yang mengakibatkan pebelajar pada saat ini menjadikan informasi sebagai salah satu prioritas utama dalam kehidupannya.

Pada abad 21, informasi menjadi kebutuhan pokok dan berkembang demikian pesat. Keberadaan informasi menjadi demikian vital dalam berbagai aspek kehidupan. Intensitas penggunaan informasi yang demikian tinggi pada masyarakat abad 21 menjadikan masyarakat tersebut dikategorikan sebagai masyarakat informasi. Adapun ciri-ciri masyarakat informasi (Makmur, 2015:98) yaitu: (1) adanya level intensitas informasi yang tinggi (kebutuhan informasi yang tinggi) dalam kehidupan sehari-hari pada organisasi-organisasi dan tempat-tempat kerja; (2) penggunaan teknologi untuk kegiatan sosial, pengajaran dan bisnis serta kegiatan-kegiatan lainnya; dan (3) kemampuan pertukaran data digital yang cepat dalam jarak jauh.

Pebelajar pada abad 21 tidak akan berhenti untuk belajar dan mencari informasi, sehingga istilah *lifelong learning* (pembelajaran seumur hidup) juga melahirkan sebuah komunitas yang disebut *lifelong learning society. Lifelong learning society* menekankan pentingnya sebuah informasi dalam suatu proses belajar, pengembangan diri, meniti karir, melakukan pekerjaan/bisnis, dan menjalani hidup dalam setiap kesempatan (Purwandini, 2016:222).

Pebelajar pada abad 21 dapat dikategorikan menjadi dua generasi, yaitu digital natives dan digital immigrants, sebagaimana dinyatakan oleh pakar pendidikan Mark Prensky dalam (Makmur, 2015:100) sebagai berikut.

> Digital natives merupakan generasi yang lahir di era digital, sedangkan digital immigrants adalah generasi yang lahir sebelum era digital, tetapi dia tertarik, lalu mengadopsi hal-hal baru dari teknologi tersebut. Generasi digital native lebih banyak mengisi kehidupan dengan penggunaan komputer, video games, digital music players, video cams, cell phone dan berbagai macam perangkat permainan yang diproduksi di

abad digital. Digital natives sudah dikondisikan dengan keadaan seperti itu dan menganggap teknologi digital sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupannya.

Senada dengan pendapat tersebut, (Trilling & Fadel, 2009:48) memberikan pernyataan sebagai berikut.

Whether you call them "digital natives", "net geners", "netizens", "homo zapiens", or something else, it is clear that the members of the first generation to grow up surrounded by digital media (those now aged eleven to thirty one) are different from the "digital immigrants" who learned to "do technology" later in life. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa *net generation* atau *digital native* merupakan generasi yang sangat akrab dengan media digital. Hal tersebut tentu berbeda dengan generasi sebelumnya, yaitu *digital immigrant* yang berusaha mempelajari maupun membiasakan diri dengan berbagai perangkat teknologi yang ada.

Pengguna perpustakaan tersebar dalam generasi digital natives dan digital immigrants dan diperkirakan dalam lima hingga sepuluh tahun yang akan dating, pengguna perpustakaan perguruan tinggi dominan diisi oleh generasi digital natives (Makmur, 2015:100). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kedepannya pemustaka yang dilayani perpustakaan perguruan tinggi merupakan generasi digital natives yang sangat akrab dengan teknologi digital. Pustakawan diharapkan memahami berbagai karakteristik digital natives untuk memberikan layanan perpustakaan yang optimal pada abad 21 ini.

Langkah Strategis pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi pada Abad 21

Ledakan informasi (information explotion) yang terjadi pada beberapa tahun belakangan ini, mengakibatkan melimpah ruahnya berbagai macam informasi yang berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan. Berbekal perangkat laptop/gadget yang dilengkapi fasilitas jaringan internet, setiap orang dapat dengan mudahnya mendapatkan informasi yang dibutuhkannya. Namun, tidak semua informasi yang tersedia dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, sehingga diperlukan ketelitian apakah sumber yang mempublikasikan adalah lembaga terpercaya.

Beragam jenis informasi yang tersedia di internet, tentu tidak akan dapat menggantikan peran perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi yang valid dan teruji kebenarannya. Hal tersebut dikarenakan setiap informasi yang akan disajikan oleh perpustakaan baik cetak maupun

non cetak melalui serangkaian proses seleksi yang mengacu pada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan.

Perubahan layanan modern di perpustakaan perguruan tinggi menurut (Fatmawati, 2013:105) sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang semakin mengglobal. Implementasi berbagai aplikasi dan perangkat teknologi informasi dan komunikasi di perpustakaan adalah langkah pengembangan perpustakaan yang disesuaikan dengan karakteristik pemustaka di abad 21. Dalam hal ini, kemudahan akses informasi adalah hal yang dititik beratkan, sehingga beragam informasi yang tersedia di perpustakaan dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh pemustaka. Berdasarkan hal tersebut, perpustakaan perguruan tinggi keberadaannya memiliki nilai yang cukup signifikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu universitas.

Untuk memberikan layanan prima kepada pemustaka, pengembangan perpustakaan harus didasarkan pada berbagai aspek yang dibutuhkan pemustaka. Tiga kunci utama strategi kepuasan pengguna perpustakaan (Rahmah dan Makmur, 2015:155): (1) kemampuan perpustakaan memahami kebutuhan dan keinginan pengguna serta memahami tipe-tipe pemakai perpustakaan; (2) pengembangan database yang lebih akurat, termasuk data kebutuhan dan keinginan setiap segmen pengguna dan perubahan kondisi; dan (3) pemanfaatan informasi-informasi yang diperoleh dari riset pasar dalam suatu kerangka strategis.

ACRL (2010:286) mendeskripsikan 10 hal yang menjadi trend perpustakaan pada saat ini yang dapat digunakan sebagai acuan pengembangan perpustakaan di abad 21 sebagai berikut.

1. *Academic library collection growth is driven by patron demand and will include new resource types.* Koleksi perpustakaan dikembangkan berdasarkan permintaan dan jenis sumber informasi yang baru. Perpustakaan harus dapat mewadahi permintaan informasi/jenis koleksi yang dibutuhkan pemustaka sebagai bahan acuan pengembangan koleksi. Jenis sumber informasi digital yang semakin melimpah perlu diorganisir dengan baik agar dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh pemustaka.
2. *Budget challenges will continue and libraries will evolve as a result.* Tantangan perpustakaan mengenai masalah anggaran akan terus berlanjut. Diperlukan perhatian khusus dari lembaga induk (universitas) untuk memberikan anggaran yang memadai dalam mewujudkan perpustakaan yang representatif.
3. *Changes in higher education will require that librarians possess diverse skill sets.*

Perubahan yang terjadi pada perguruan tinggi menuntut pustakawan menguasai berbagai macam keterampilan. Keterampilan yang harus dimiliki putakawan diantaranya adalah literasi informasi, keterampilan berkomunikasi dengan pemustaka, keterampilan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan sebagainya.

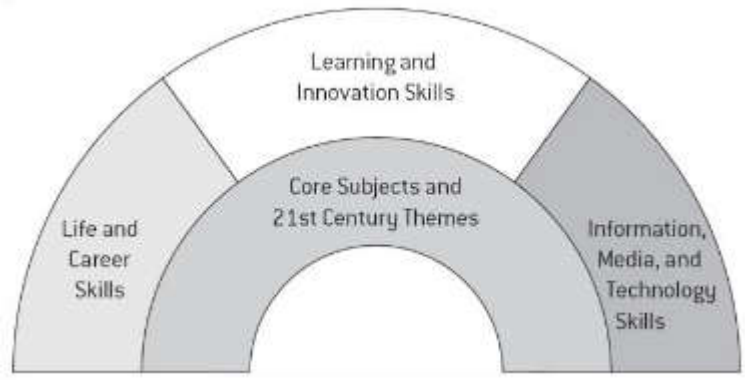
4. *Demands for accountability and assessment will increase.* Tuntutan mengenai akuntabilitas (pertanggungjawaban) dan penilaian terhadap kinerja perpustakaan dalam memberikan pelayanan terhadap civitas akademik. Penilaian tersebut diperlukan perpustakaan sebagai sarana memperbaiki diri dalam rangka mewujudkan visi dan misi lembaga induk (universitas).
5. *Digitization of unique library collections will increase and require a larger share of resources*. Digitalisasi koleksi perpustakaan akan meningkat dan membutuhkan sumber daya yang lebih besar. Diperlukan adanya pustakawan/tenaga khusus yang mengelola konten digital, serta diperlukan penyediaan layanan baca khusus koleksi digital.
6. *Explosive growth of mobile devices and applications will drive new services*. Ledakan pertumbuhan perangkat *mobile* dan aplikasi akan mendorong terbentuknya layanan baru dalam meningkatkan interaksi antara pustakawan dan pemustaka, misalnya media pendidikan pemakai perpustakaan berbasis android yang tersedia di play store maupun live chat antara pemustaka dengan pustakawan pada web perpustakaan.
7. *Increased collaboration will expand the role of the library within the institution and beyond*. Kolaborasi/integrasi data antar perpustakaan yang ada pada suatu perguruan tinggi dapat meningkatkan peran perpustakaan baik didalam maupun luar lembaga. Perpustakaan-perpustakaan yang telah terintegrasi, dapat membentuk sebuah portal pencarian tunggal/katalog induk yang dapat meningkatkan dayaguna koleksi perpustakaan dan memudahkan pemustaka dalam melaukan penelusuran informasi.
8. *Libraries will continue to lead efforts to develop scholarly communication and intellectual property services*. Perpustakaan akan terus berupaya untuk mengembangkan komunikasi ilmiah sebagai bentuk diseminasi informasi bagi para ilmuwan. Perpustakaan berperan sentral dalam mengembangkan repositori institusi sebagai media komunikasi ilmiah melalui pengelolaan *local content*.
9. *Technology will continue to change services and required skills.* Teknologi akan terus mengubah layanan dan keterampilan yang dibutuhkan. Perkembangan teknologi informasi

yang diaplikasikan di perpustakaan berimbas pada peningkatan kualitas layanan, misalnya pemesanan peminjaman buku melalui akun tunggal mahasiswa yang terintegrasi dengan sistem informasi perpustakaan. Diperlukan keterampilan pustakawan pemahaman dan penguasaan teknologi informasi yang dapat diimplementasikan di perpustakaan sebagai opsi pengembangan layanan perpustakaan.

10. *The definition of the library will change as physical space is repurposed and virtual space expands*. Definisi perpustakaan akan bergeser, tidak hanya sebatas bangunan fisik tempat pengelolaan dan pendayagunaan koleksi dalam bentuk tercetak, tetapi juga menyediakan ruang akses virtual. Penyediaan ruang akses virtual tersebut, dilakukan dengan penyediaan sarana-prasarana untuk mengakses internet dan pendayagunaan koleksi dalam format digital yang dapat dimanfaatkan oleh sivitas akademik.

Kompetensi Pustakawan pada Pendidikan Abad 21

Descartes dalam Suwarno (2010), mengemukakan istilah *cogito ergo sum* "saya berfikir, oleh karena itu saya ada". Pernyataan tersebut merupakan sebuah analogi bahwa untuk menjaga eksistensi perpustakaan agar dapat mengembangkan kinerja layanan dan citra perpustakaan yang diakui masyarakat, diperlukan kemampuan untuk berkompetisi dengan segenap kompetensi yang dimiliki. Hal tersebut merupakan beban tugas pustakawan untuk dapat mengembangkan perpustakaan yang memiliki daya saing terhadap organisasi/lembaga pengelola informasi lainnya di masa mendatang.



Gambar 1. *The 21st Century Knowledge-and-Skills Rainbow* (Trilling & Fadel, 2009:48)

Berdasarkan skema tersebut, dapat ketahui bahwa terdapat 3 keterampilan abad 21, yaitu life and career skills (keterampilan hidup dan berkarir), learning and innovation skills (keterampilan

belajar dan berinovasi), dan information, media, and technology skills (keterampilan memanfaatkan informasi, media dan teknologi). Penjelasan mengenai keterampilan abad 21 yang dibutuhkan pustakawan diadaptasi dari konsep Trilling dan Fadel adalah sebagai berikut.

1. **Keterampilan hidup dan berkarir,** diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Fleksibilitas dan adaptabilitas, pustakawan mampu beradaptasi dan fleksibel dengan berbagai perubahan cara kerja/lingkungan kerja dalam rangka meningkatkan kualitas layanan perpustakaan. Pustakawan harus mampu melaksanakan tugas dan menyesuaikan diri pada setiap layanan perpustakaan dimana dia ditugaskan, serta mampu mendayagunakan sarana-prasarana yang telah diimplementasikan sebagai bentuk inovasi layanan perpustakaan.
b. Memiliki inisiatif dan dapat mengatur diri sendiri, pustakawan memiliki inistiatif untuk melaksanakan pekerjaan dengan lebih efektif dan efisien, serta mampu mengembangkan karirnya sebagai pustakawan secara mandiri. Pustakawan harus mampu memberikan ide dan konsep pengembangan perpustakaan baik secara lisan kepada pimpinan maupun gagasan konseptual yang dituangkan dalam bentuk tertulis (misalnya artikel).
c. Interaksi sosial dan antar-budaya, pustakawan mampu bekerja/berinteraksi secara aktif dan efektif dengan berbagai elemen dalam suatu organisasi dengan beragam karaktersitik. Pustakawan memberikan kualitas layanan yang sama pada semua pemustaka dan berinteraksi dengan berbagai macam elemen pada suatu organisasi tanpa memandang perbedaan status, etnis maupun profesi.
d. Produktivitas dan akuntabilitas, pustakawan mampu menentukan dan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan target yang telah ditentukan secara mandiri dalam rangka pengembangan karir profesi pustakawan.
e. Kepemimpinan dan tanggungjawab, pustakawan memiliki kemampuan untuk memimpin suatu kelompok dan bertanggungjawab terhadap pekerjaan yang telah dilaksanakan dalam rangka kemajuan perpustakaan.

2. **Keterampilan belajar dan berinovasi**, diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Berpikir kritis dan mengatasi masalah, pustakawan mampu mengidentifikasi dan menganalisis berbagai fakta/persoalan yang ada untuk mendapatkan solusi untuk memecahkan berbagai macam permasalahan kerja.
b. Komunikasi dan kolaborasi, keterampilan komunikasi merupakan salah satu bekal yang diperlukan pustakawan untuk mewujudkan layanan prima perpustakaan. Pustakawan mampu

berkolaborasi dengan berbagai elemen dalam suatu organisasi dalam meningkatkan kualitas layanan perpustakaan.

c. Kreativitas dan inovasi, unsur kreativitas, sangat diperlukan agar pustakawan dapat berperan sebagai motor penggerak inovasi layanan perpustakaan dari masa ke masa demi mewujudkan visi perpustakaan sebagai jantung pendidikan. Inovasi perpustakaan harus dikembangkan sesuaik dengan kebutuhan informasi generasi Z/generasi milenial yang menitikberatkan pada kemudahan akses informasi (misalnya pengembangan repository,).

3. **Keterampilan memanfaatkan informasi, media dan teknologi**, diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Literasi informasi, pustakawan mampu mengakses/memanfaatkan sumber-sumber informasi dengan baik, mengidentifikasi dan menganalisis informasi secara kritis, serta menggunakan informasi secara efektif untuk mengatasi berbagai permasalahan.

b. Literasi media, pustakawan mampu memilih dan mengembangkan berbagai macam media yang tersedia untuk meningkatakan kualitas layanan perpustakaan dan meningkatkan komunikasi/interaksi dengan pemustaka.

c. Literasi teknologi informasi dan komunikasi, mampu menggunakan/mengoperasikan berbagai perangkat teknologi informasi dan komunikasi yang diimplementasikan di perpustakaan dan dapat diadaptasi di perpustakaan untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan.

Selain itu, pustakawan harus dapat memahami sejumlah aspek berbasis karakter dan perilaku yang dibutuhkan pada abad 21(BSNP,2010:45), yaitu:

1. ***Leadership*** – sikap dan kemampuan untuk menjadi pemimpin dan menjadi yang terdepan dalam berinisiatif demi menghasilkan berbagai terobosan-terobosan;
2. ***Personal Responsibility*** – sikap bertanggung jawab terhadap seluruh perbuatan yang dilakukan sebagai seorang individu mandiri;
3. ***Ethics*** – menghargai dan menjunjung tinggi pelaksanaan etika dalam menjalankan kehidupan sosial bersama;
4. ***People Skills*** – memiliki sejumlah keahlian dasar yang diperlukan untuk menjalankan fungsi sebagai mahluk individu dan mahluk sosial;
5. ***Adaptability*** – mampu beradaptasi dan beradopsi dengan berbagai perubahan yang terjadi sejalan dengan dinamika kehidupan;

6. ***Self-Direction*** – memiliki arah serta prinsip yang jelas dalam usahanya untuk mencapai cita-cita sebagai seorang individu;
7. ***Accountability*** – kondisi di mana seorang individu memiliki alasan dan dasar yang jelas dalam setiap langkah dan tindakan yang dilakukan;
8. ***Social Responsibility*** – memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan kehidupan maupun komunitas yang ada di sekitarnya; dan
9. ***Personal Productivity*** – mampu meningkatkan kualitas kemanusiaannya melalui berbagai aktivitas dan pekerjaan yang dilakukan sehari-hari.

Dengan memiliki kompetensi-kompetensi tersebut, diharapkan pustakawan mampu mengahadapi berbagai tantangan pendidikan abad 21. Pustakawan diharapkan untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai macam perubahan yang terjadi sebagai imbas implementasi teknologi informasi dan komunikasi pada segala aspek kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan.

Penutup

Pengguna perpustakaan pada abad 21 tersebar dalam generasi digital natives dan digital immigrants, pengguna perpustakaan perguruan tinggi dominan diisi oleh generasi digital natives. Pengembangan layanan perpustakaan harus disesuaikan dengan karakteristik generasi digital natives yang sangat akrab dengan teknologi digital.

Hal-hal yang dapat digunakan sebagai acuan pengembangan perpustakaan di abad 21 sebagai berikut: (1) a*cademic library collection growth is driven by patron demand and will include new resource types; (2) budget challenges will continue and libraries will evolve as a result; (3) changes in higher education will require that librarians possess diverse skill sets, (4) demands for accountability and assessment will increase; (5) digitization of unique library collections will increase and require a larger share of resources; (6) explosive growth of mobile devices and applications will drive new services*; (7) i*ncreased collaboration will expand the role of the library within the institution and beyond*; (8) *libraries will continue to lead efforts to develop scholarly communication and intellectual property services*; (9) t*echnology will continue to change services and required skills; dan (10) the definition of the library will change as physical space is repurposed and virtual space expands*.

Tiga Keterampilan abad 21 yang harus dimiliki pustakawan yaitu: (1) *life and career skills* (keterampilan hidup dan berkarir); (2) *learning and innovation skills* (keterampilan belajar dan berinovasi); dan (3) *information, media, and technology skills* (keterampilan memanfaatkan informasi, media dan teknologi). pustakawan harus dapat memahami sejumlah aspek berbasis karakter dan perilaku yang dibutuhkan pada abad 21(BSNP,2010:45), yaitu: (1) *leadership*; *(2) personal responsibility*; (3) *ethics*; (4) *people skills*; (5) *adaptability*; (6) *self-direction*; *(7) accountability*; (8) *social responsibility*; dan (9) *personal productivity*.

Daftar Rujukan

ACRL Research Planning and Review Commitee. 2010. *2010 Top ten Trends in Academic Libraries: A Review of The Current Literature*. Diakses di http://crln.acrl.org/content/71/6/ 286.full.pdf+html

Badan Standar Nasional Pendidikan. 2010. *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*. Indonesia. Badan Standar Nasional Pendidikan

Fatmawati, Endang. 2013. *Mata Baru Penelitian Perpustakaan: dari SERVQUAL ke LibQUAL.* Jakarta: Sagung Seto

Makmur, Testiani. 2015. *Perpustakaan Era Keterbukaan Informasi Publik.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Murti, Eri Kuntari. 2015. *Pendidikan Abad 21 dan Implementasinya pada Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk Paket Keahlian Desain Interior.* Tersedia di http://p4tks-bjogja.com/arsip/images/WI/Pendidikan%20Abad%2021%20dan%20Implementasinya%20pada%20Pembelajaran%20di%20SMK%20untuk%20Paket%20Keahlian%20Desain%20Interior.pdf. Diakses pada 20 April 2017

Purwandini, Dyana. 2016. *Lifelong Learning Society dalam Pengembangan Pemustaka Melalui Literasi Informasi di Perpustakaan STIE Perbanas Surabaya untuk Mendukung Perguruan Tinggi yang Berkualitas.* Pustakaloka: Junal Kajian Informasi dan Perpustakaan Vol.8 No. 2 November 2016 (221-230)

Rahmah, Elva & Makmur, Testiani. 2015. *Kebijakan Sumber Informasi Perpustakaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suwarno, Wiji. 2016. *Library Life Style (Trend dan Ide Kepustakawanan*). Yogyakarta: Ladang

Kata & Pustaka Nun.

Suwarno, Wiji. 2010. *Ilmu Perpustakaan dan Kode Etik Pustakawan.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Tamimuddin H, Muh. 2013. *E-learning dan Pembelajaran Abad 21 (Best Practice E-Learning PPPPTK Matematika)*. (Makalah Disampaikan dalam Seminar Nasional Pemanfaatan Tik Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013, PPPPTK Matematika tanggal 11 Mei 2013) diakses di *www.p4tkmatematika.org/seminar2013/Makalah-Seminar-Tamim.pdf*

Trilling, Bernie & Fadel, Charles. 2009. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass